
PENDIDIKAN SEKSUALITAS UNTUK ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)

oleh:

Yoga Budhi Santoso

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki kecenderungan untuk memunculkan perilaku seksual yang menyimpang. Oleh karenanya pendidikan seksualitas bagi anak-anak dengan ASD menjadi sangat penting. Dengan gangguan interaksi-komunikasi serta gangguan perilaku yang dimiliki oleh anak dengan ASD, tentunya diperlukan pendekatan dalam mengajarkan pendidikan seks yang khusus dan mempertimbangkan hambatan yang dimiliki dan keberagaman mereka.

Kata Kunci : Seksualitas, Pubertas, Pendidikan Seksualitas, Autism Spectrum Disorder (ASD)

Pendahuluan

Sebuah buletin penelitian yang dikeluarkan oleh *Center for Autism Middletown*, menuliskan bahwa anak-anak dengan autisme mungkin memiliki kesempatan yang terbatas dalam mengembangkan perilaku yang “sesuai”. Mereka pun memiliki hambatan dalam mengakses informasi yang tepat yang berhubungan dengan seksualitas dan mengembangkan hubungan pertemanan yang dekat. Jika anak-anak dengan ASD tidak terpapar oleh pendidikan seksualitas, dikhawatirkan akan ada dampak yang buruk, mengingat anak-anak dengan ASD memiliki kecenderungan untuk memunculkan perilaku seks yang tidak tepat/menyimpang (Gillberg 1984) dalam Lawson (2005).

Mengajarkan pendidikan seks kepada anak dengan ASD tentu saja memerlukan pendekatan yang spesifik, mengingat mereka memiliki hambatan dalam interaksi-komunikasi dan perilaku repetitif dan minat yang terbatas (DSM-V). Hal ini sesuai yang dikemukakan Travers (2010) yang menyatakan bahwa anak dengan ASD membutuhkan *tampilan* yang unik mengenai pendidikan seksualitasnya.

Oleh karenanya dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak dengan ASD, diperlukan pemahaman yang baik mengenai apa itu seksualitas, hambatan apa saja yang

dimiliki oleh anak dengan ASD dan faktor-faktor apa saja yang mendukung pendidikan seksualitas bagi mereka (Lawson, 2005:19).

Seksualitas & Pubertas

Secara harfiah “seks” berarti jenis kelamin (Kurnia, 2012:3), sedangkan seksualitas menurut kampus psikologi adalah seluruh aspek yang berhubungan dengan kondisi jasmani dan perilaku yang berhubungan dengan seks.

Secara lebih rinci *National Commission on Adolescent Sexual Health* (NCASH) dalam Travers (2010) menjelaskan bahwa seksualitas:

Meliputi pengetahuan seksual, keyakinan, sikap, nilai dan perilaku dari individu. Ini semua berhubungan dengan anatomi, fisiologi, biokimia dari sistem repon seksual serta peran dari identitas dan personalitas. Meliputi pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan antar pribadi.

Pubertas adalah waktu ketika tubuh berubah dari masa tubuh anak-anak menjadi tubuh orang dewasa (Atwood, 2008:47). Waktu dimana organ-organ seksual semakin matang secara anatomi maupun fisiologi. Periode pubertas antara 8-16 tahun (Henault, 2006: 19).

Purbertas terjadi karena perubahan/peningkatan *hormone sex* dan kimia dalam tubuh. Atwood (2008:49) menjelaskan bahwa pada wanita *hormone estrogen* dan *progesteron*, sedangkan pada laki-laki adalah *hormone testoteron*. Dampak dari perubahan *hormone sex* ini adalah menstimulai perkembangan sel dan kematangan testis dan ovarium. Pubertas pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah dan pada anak perempuan ditandai oleh menstruasi (Atwood,2008:50).

Menurut hasil investigasi inter-disiplin, pubertas membawa efek pada *mood* dan pengaturan perilaku (Bancroft, 1990:92). Terjadi hubungan yang erat antara tingkat hormon fungsi psikososial.

Anak dengan ASD & Seksualitas

Anak dengan ASD memiliki karakteristik perkembangan seksual yang sama dengan anak-anak pada umumnya (Henault, 2006). Namun, anak dengan ASD memiliki gangguan perkembangan syaraf yang berdampak pada kemampuan bahasa, perkembangan sosial dan perilaku (APA, 2000) dalam Travers (2010). Tentu saja kondisi ini dapat memunculkan masalah terutama dalam perilaku seksual anak dengan ASD.

Gillberg (1984) dalam Lawson (2005:31) menyebutkan tiga masalah seksual yang bisa ditemukan pada penyandang autism:

- 1) mereka mempunyai kecenderungan untuk melakukan masturbasi di tempat umum
- 2) mereka menunjukkan perilaku seksual yang tidak pantas terhadap orang lain
- 3) banyak menggunakan cara yang merugikan diri sendiri saat melakukan masturbasi

Oleh karenanya anak dengan ASD membutuhkan pendidikan seksualitas mengingat berbagai hambatan yang mereka miliki. Hal ini senada dengan pendapat Travers (2010) yang menyatakan bahwa *“Persons with ASD maybe in significant need of sexuality education due to the pervasive nature of their social deficits.*

Pendidikan Seksualitas untuk anak dengan ASD

Pendidikan seks secara sederhana dimaknai sebagai pendidikan yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Kurnia, 2012:3), dan pendidikan seksualitas membahas lebih jauh mengenai dari sekedar hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksualitas sebagaimana dijelaskan sebelumnya akan membahas seluruh aspek yang berhubungan dengan kondisi jasmani dan perilaku yang berhubungan dengan seks. Dengan demikian, pendidikan seks adalah bagian dari pendidikan seksualitas.

Stokes & Kaur, (2005) dalam Travers (2010) Pendidikan seks untuk anak dengan ASD harus mendukung tiga faktor penting yaitu:

1) Mencegah kekerasan seksual

Finkelhor et al., (1990) menjelaskan dalam Curtiss (2013) bahwa dari populasi anak dengan ASD, 27% wanita dan 16% laki-laki menjadi korban kekerasan seksual.

Ada dua alasan utama yang menyebabkan anak dengan ASD rentan memiliki resiko untuk menjadi korban kekerasan seksual. Howlin & Clements, (1995); Mansell et al., (1996) dalam Travers (2010) menjelaskan dua hal tersebut yaitu: 1) mereka seringkali kesulitan untuk mengadukan kepada orangtua, ahli atau penegak hukum mengenai kekesrasan seksual yang dialami karena hambatan ia dalam komunikasi; 2) banyak kesalahan dalam mengadukan kekerasan seksualnya karena mereka tidak sadar jika itu adalah sesuatu yang salah.

2) Memfasilitasi hubungan antar pribadi, pernikahan dan mempersiapkan menjadi orangtua

Anak dengan autisme memiliki gangguan dalam berkomunikasi, behubungan dengan orang lain dan respon dengan dunia luar (Quinn, 2006). Hal ini menjadikannya membutuhkan fasilitator guna memfasilitasi anak ASD berhubungan dengan orang lain. Anak-anak dengan ASD pun memiliki hambatan lain yang memperukat perlunya fasilitator. Howlin (1997) menjelaskan bahwa dalah hubungan individu terutama dalam hal seksualitas

yaitu: 1) kurangnya dalam pemahaman sosial, 2) kurangnya pemahaman emosi, 3) obsesi dan perilaku tergelila-gila, 4) kenafian 5) perilaku yang tidak dapat diterima, 6) Guna memfasilitasi anak dengan ASD dalam menjali hubungan antar pribadi tersebut Howlin (1997) menjelaskan bagaimana cara mengurangi masalah dalam hubungan individu yaitu dengan cara: 1) meningkatkan kesadaran diri, 2) memperluas kontak sosial, dan 3) menghidarkan potensi masalah dengan teman sebayanya.

3) Mencegah perilaku menantang

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa anak dengan autisme memiliki perilaku seksual yang menyimpang. Oleh karenanya pendidikan seksualitas menjadi harus dapat menjadi pencegah bagi munculnya perilaku seks menyimpang tersebut.

Materi dalam pendidikan seksualitas untuk anak dengan ASD

Berikut materi pendidikan seksual bagi anak ASD yang menurut penulis penting diajarkan dengan merujuk beberapa literatur:

1) Mengenal anggota tubuh.

Koller (2000) dalam Travers (2010) menyediakan beberapa lis dalam mengajarkan pendidikan seks yang salah satunya adalah menenal bagian tubuh. Anak-anak dengan ASD harus mengenal mana bagian tubuh mereka. Mana yang termasuk area pribadi (mulut, dada, kemaluan dan pantat) dan siapa saja yang diperkenankan memegang area pribadi (misal: ibu saat memandikan, dokter saat memeriksa).

2) Pubertas

Attwood (2008) menjelaskan bahwa pubertas tidak hanya menunjukkan perubahan fisik saja, namun emosi dan sosial juga. Anak-anak dengan ASD harus diperkenalkan mengenai perubahan tubuhnya (misal: dia akan mulai tumbuh bulu), dan pada anak perempuan akan mengalami menstruasi, hal ini agar anak tidak merasa *shock*. Selain itu anak dengan ASD harus dipernalkan bahwa ia juga akan mengalami perubahan emosi.

3) Manstrubasi

Sebagaimana dijelaskan di atas, anak-anak dengan ASD memiliki tendensi untuk manstrubasi di ruang publik, Masalah masturbasi adalah masalah yang sensitif, karena ini akan sangat dipengaruhi oleh norma yang dianut oleh keluarga dari anak ASD. Ada yang mengizinkan dan ada yang memilih untuk terus mengalihkan. Namun jika tidak dapat dialihkan, maka Anak harus diajarkan mengenai tempat publik dan tempat privasi. Anak harus tahu dimana ia boleh melakukan manstrubasi dan dimana ia tidak boleh melakukannya serta apa yang harus ia lakukan setelah itu (menyimpan pakaian di tempat cucian dan mandi)

4) Perilaku Sosial

Anak-anak dengan ASD mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (APA, 2000) dalam Travers (2010). Anak-anak ini tidak punya cukup referensi, sehingga kadang muncul perilaku yang tidak adaptif, misalnya saat ia tertarik dengan seseorang, bisa saja mereka langsung memeluk/memegang-megang tangan atau anggota tubuh dari orang yang ia sukai. Sehingga anak dengan ASD perlu diajarkan berperilaku sosial khususnya dalam membangun hubungan individu.

Bagaimana Mengajarkannya

Mengingat hambatan dan potensi yang dimiliki anak dengan ASD dan kemampuan setiap anak yang berbeda, maka dalam proses pengajarannya sebaiknya menggunakan pendekatan berikut:

1) Gunakan pengajaran terstruktur

Pengajaran yang terstruktur menjadi hal yang sangat penting dalam menjarkan pendidikan seks terhadap anak dengan ASD. Lawson (2005) mengasumsikan bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu proses yang sistematis, sama seperti konsep atau keterampilan lainnya.

Meningat anak dengan ASD memiliki *root memory* (memori hafalan) yang baik, kestrukturannya dapat membantu mereka untuk mengingat dengan mudah setiap tahapan dari pendidikan seksualitas yang diberikan.

2) Gunakan bantuan visual

Waterhouse, (2000) dalam Whitman (2004) menjelaskan bahwa anak dengan ASD memahami sesuatu dengan sangat konkrit, dan mereka mengalami kesulitan dalam memahami ide yang abstrak. Pada anak dengan ASD yang belum mengalami masa menstruasi, hal itu akan terasa abstrak jika dijelaskan. Whitman (2004) menjelaskan bahwa anak dengan ASD memiliki kemampuan visualisasi yang baik. Oleh karenanya mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas bagi anak dengan ASD akan lebih mudah jika disampaikan dengan bantuan visual.

3) Gunakan pendekatan perkembangan

Kata *spektrum* dalam singkatan ASD menunjukkan bahwa dalam kelompok autisme memiliki keragaman yang sangat luas. Lawson (2005) menjelaskan, menggunakan pendekatan perkembangan sangat penting, mengingat semua anak berkembang pada tingkat yang berbeda dengan cara yang berbeda. Oleh karenanya penting sekali untuk mengambil langkah-langkah kecil, mulai dari asesmen awal di titik

mana kemampuan anak, sampai menentukan program yang bergerak dari sejauh mana perkembangan anak saat itu. Setelah anak dengan ASD inimencaipaisemuaketerampilan yang berkaitan dengantingkat keterampilan tertentu, individu tersebut kemudian siapuntuk beralih keketerampilan dan konsep yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Anak dengan ASD memiliki tendensi untuk berperilaku seksual yang menyimpang. Oleh karenanya pendidikan seksualitas bagi anak dengan ASD menjadi sangat penting. Konsep mengenai kesadaran tubuh, pubertas, masturbasi dan perilaku sosial menjadi satu kesatuan yang penting untuk dipahami anak dengan ASD. Namun, dengan kompleksitas gangguan yang dimiliki anak dengan ASD mengajarkan pendidikan seksualitas bukanlah hal yang mudah. Oleh karenanya untuk melakukan pendidikan seksualitas bagi anak dengan ASD diperlukan pengajaran yang sangat struktur, bantuan visual dan menggunakan pendekatan perkembangan menjadi pilihan utama mengingat kemampuan anak-anak dengan ASD ini sangat beragam.

Daftar Pustaka

- Autism Spectrum Disorder Relationships and Sexuality Tersedia: <https://www.middletonautism.com/fs/doc/publications/mca-booklet-0005-wlink.pdf>
- Campion Quinn, MD (2006), *100 Questions & Answers About Autism: Expert Advice from a Physician/Parent Caregiver*, Jones and Bartlett Publishers, Inc. United States of America
- Isabelle Hénault (2006), *Making Sense of Sex*, Jessica Kingsley Publishers, 400 Market Street, Suite 400 Philadelphia, PA 19106, USA
- Jason Travers (2010), *Sexuality Education for Individuals with Autism Spectrum Disorders: Critical Issues and Decision Making Guidelines*, *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*
- Jhon Bancroft (1990), *Adolescence and Puberty*, Oxford University Press, Inc, USA.
- Maria R. Urbano (2013), *Relationships, Sexuality, and Intimacy in Autism Spectrum Disorders*. InTech, Tersedia: <http://cdn.intechopen.com/pdfs-wm/43429.pdf>
- Patricia Howlin (2007), *Autism Preparing for Adulthood*, Simultaneously published in the USA
- Sarah L Curtiss (2013), *Educating The Educator: Delivering Sexuality Education To Individuals With Autism Spectrum Disorder*, Thesis, University Of Illinois At Urbana-Champaign.
- Thomas L. Whitman (2004), *The Development of autism A Self-Regulatory Perspective*, Jessica Kingsley Publishers. London and Philadelphia
- Wendy Lawson (2005), *Sex, Sexuality and the Autism Spectrum*, Jessica Kingsley Publishers, 400 Market Street, Suite 400 Philadelphia, PA 19106, USA